

BAB II TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Pusat Kebudayaan

2.1.1. Pengertian Umum Kebudayaan

Pengertian budaya memiliki beberapa definisi yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain dan ini tergantung dari perspektif perkembangan sejarah pengetahuan manusia. Dari sejarah asal-usul kata (bahasa) Indonesia pengertian budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi-daya. Buddhi artinya akal dan Daya artinya kekuatan, jadi dapat dikatakan budaya adalah kekuatan akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Kebudayaan atau kultur merupakan pemikiran, karya, dan hasil karya manusia, yang tidak hanya berasal berakar dari nurani saja tetapi melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia.² Dan Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu dikelompokkan menjadi tiga wujud, yaitu:

1. **Wujud Budaya**, Yaitu sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah sistem ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau dilihat karena terletak di dalam pikiran yang berkaitan satu sama lain menjadi suatu sistem yang berpola (*Habit of Thinking*).
2. **Wujud Sosial**, yaitu aktivitas kelakuan yang berpola dari individu dan masyarakat. Wujud ini bersifat konkret yang merupakan suatu sistem sosial dari kegiatan manusia yang berinteraksi dan bergaul satu sama lainnya secara kontinu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan nilai yang dianut atau adat istiadat.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, 1990, hal 1

3. **Wujud Fisik**, yaitu merupakan keseluruhan hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, sifatnya paling konkret dapat berupa benda atau hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud fisik ini biasanya mencerminkan pola pikir budaya dan pola tindakan sekelompok masyarakat (wujud sosial).

2.1.2. Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya

Pusat merupakan kata kerja yang berarti memusat, mengarahkan, atau mengumpulkan ke satu titik.³ Pusat kebudayaan merupakan salah satu alternatif pilihan pewadahan, dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu⁴ yang menampung hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁵

Pusat kebudayaan sebagai suatu wadah kegiatan seni dan budaya merupakan Suatu tempat yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dan berkenaan dengan kesenian dan kebudayaan⁶ yang merupakan hasil penciptaan dan pemikiran pada suatu daerah ataupun suatu bangsa.

Pusat Kebudayaan sebagai wadah kegiatan seni budaya yang terpadu meliputi kegiatan pertunjukan, pameran, studi/pengembangan seni budaya, dengan fasilitas yang terpadu dalam satu kompleks bangunan untuk memudahkan pengawasan dan pengelolaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pusat kebudayaan itu merupakan suatu wadah pusat berbagai macam aktivitas kegiatan seni budaya dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya dari suatu wilayah baik lokal maupun regional, sebagai sarana pendukung peningkatan apresiasi masyarakat terhadap produk seni budaya yang bermutu.

³ Peter salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

⁴ Qadri Djafar Thalani, *Pusat Kebudayaan di Yogyakarta Sebagai Wadah Informasi dan Pergelaran Seni Budaya*, 1995, hal 12

⁵ Peter salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal 227

⁶ Ibid, hal 1210

2.2. Tinjauan Citra Bangunan

2.2.1. Pengertian

Pengertian Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran atau rupa tentang sesuatu obyek, kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah simbol⁷. Sedangkan Mangunwijaya mendefinisikan Citra sebagai image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang.⁸

Charles Jencks mendefinisikan citra dalam arsitektur adalah Kesan (impresi) yang muncul ketika proses melihat, menghayati dan merasakan suatu entitas dari suatu tanda sebagai pembentuk ruang.⁹

Suatu karya arsitektur, secara disadari ataupun tidak mencerminkan ciri budaya dari seseorang atau kelompok orang di dalam proses penciptaannya. Usaha yang perlu dicapai adalah bagaimana terciptanya sebuah bentuk ruang yang memberikan citra dari karakteristik budaya tertentu tersebut.¹⁰

Citra dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi atau interpretasi budaya¹¹ yang hadir dari suatu entitas (simbol/karya) sebagai benda budaya. Citra tumbuh dalam arsitektur pertama kali dipengaruhi oleh perwujudan dari sebuah bentuk bangunan dan kemudian faktor-faktor pembentuk wujud bentuk bangunan, termasuk di antaranya pembentukan atau penyusunan (fasilitas/fisik/lay out) ruang, type bangunan, lingkungan, gaya (style), perilaku, dan teknologi.

2.2.2. Citra Sebagai Simbol

Sebuah lambang atau simbol merupakan suatu proses wujud gagasan atau ide yang tertuang secara fisik dari suatu perilaku kolektif dan dimaknai pada visual simbol. Hal ini ditekankan pula pada peran arsitektur pusat kebudayaan sebagai salah satu bentuk simbol. Symbolisme pada bangunan

⁷ Peter salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

⁸ Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*, 1995, hal 31

⁹ Charles Jencks, *Meaning In Architecture*

¹⁰ Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*, 1995

¹¹ Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, hal 24

didukung oleh tradisi perilaku dan alam yang telah diperoleh sepanjang masa dan ini secara spesifik terlihat pada bentuk bangunan.¹²

Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh Jencks (1980) simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3 (tiga)¹³, yaitu

1. *Index* atau *Indexial Sign*, yaitu simbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), terutama pada bentuk dan ekspresinya. Index merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi, yaitu tanda-tanda yang secara harfiah menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancangnya untuk menghasilkan sebuah bentuk.
2. *Icon* atau *Iconic Sign*, adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. Icon ini sering dikatakan sebagai simbol metafor atau kiasan. Keserupaan atau kemiripan tersebut dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan.
3. *Symbolic Sign*, adalah simbolisasi yang menunjukkan suatu aturan tertentu berupa hubungan dari gagasan-gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan. Simbol ini dapat diwujudkan berupa signal, pseudosignal, intentional index, index, tergantung komunikasi antara emiter (pemberi) dan interpreter.¹⁴

2.2.3. Citra Sebagai Sebagai Ungkapan/Ekspresi Jiwa

Citra sebagai bahasa pengungkapan guna dari sebuah bangunan atau lingkungan, juga bisa mengungkapkan budaya masing-masing tempat. Ekspresi tidak lebih dari suatu gaya yang dikaitkan kehidupan mewah dan kerohanian. Arsitektur mencerminkan masyarakat yang melahirkannya.¹⁵

Ekspresi jiwa ini memberikan muatan makna atau nilai rasa bagi sebuah citra. Nilai-nilai rasa seperti keindahan, kwajaran, kejujuran,

¹² Jules dalam Shabhan, *Taman Rekreasi Budaya*, 1999, Hal II-9

¹³ Ibid, Hal II-10

¹⁴ J.P. Bonta, *Architecture and Its Intepretation*, 1979

¹⁵ Smithies, K.W, *Prinsip-prinsip Perancangan Dalam Arsitektur*, 1992

keluwesan, dan lain-lain dapat terungkap dalam sebuah karya arsitektur. Jadi ekspresi memberikan muatan makna atau nilai rasa bagi citra.

2.2.4. Citra Sebagai Sebagai Bahasa/Komunikasi

Citra membahasakan makna yang tersembunyi melalui sosok atau wujud yaitu makna yang berdimensi budaya dan bertingkat spritual. Ia lebih menyangkut derajat dan martabat manusia sebagai penggunaan ketimbang menyangkut masalah guna yang menunjukkan pada segi ketrampilan.¹⁶ Citra sebagai bahasa bangunan mengkomunikasikan secara visual sehingga dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Dari wujud inilah citra bangunan dapat dirasakan

2.3. Tinjauan Ekspresi Komunikatif

2.3.1. Komunikatif

Karakter komunikatif mengandung pengertian mempunyai sifat saling terjadi interaksi, kesannya mudah dipahami, menerima dan terbuka. Dalam penampilan citra pada bangunan, pengungkapan karakter komunikatif melalui bentuk-bentuk terbuka, menerima, dan akrab. Penampilan bangunan yang komunikatif pada hakekatnya mampu berkomunikasi dan saling berinteraksi secara emosional, mampu membawa imajinasi dan pengalaman ruang baik secara langsung, maupun tak langsung bagi pengguna maupun pengunjung.

Beberapa pengertian komunikasi dalam arsitektur antara lain ¹⁷

1. Henry Russel Hitchcock mempunyai pemikiran bahwa. bahasa Arsitektur yang dipergunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk keseluruhan bangunan, Bentuk bangunan menjadi media Komunikasi karena langsung terlihat oleh mata , yang kemudian dianalisa di otak untuk dimengerti.
2. Louis I. Khan berpendapat bahwa keinginan untuk berekspresi adalah motivasi yang sesungguhnya untuk hidup.

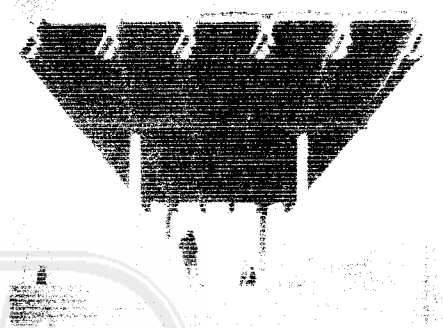
¹⁶ Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*, 1995

¹⁷ *Komunikasi dalam Arsitektur, Diklat Kuliah Teori Arsitektur 2*

3. Saleb Amiruin berpendapat bahwa bentuk dalam Arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, kemudian tertuju pada jiwa dan akal manusia.

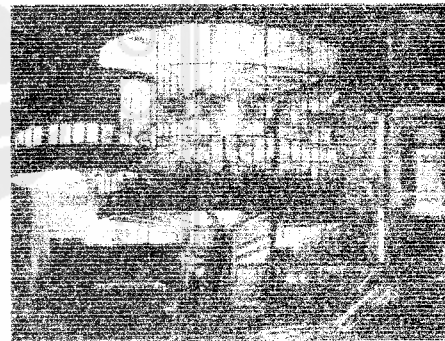
Pencerminan karakter komunikatif pada penampilan bangunan dapat diungkapkan dalam wujud fisik sebagai berikut¹⁸

1. *Terbuka*, sifatnya menerima dan membuka diri.



Gambar 2.1 Bangunan terbuka
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

2. *Transparan*, mampu memberikan pemahaman secara langsung.



Gambar 2.2 Playhouse Theater
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

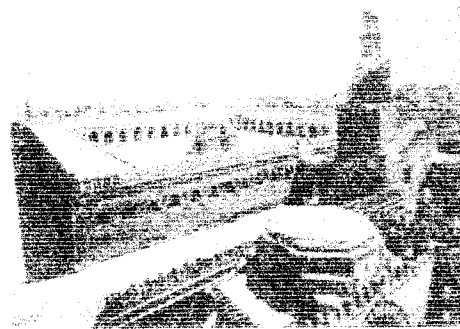
3. *Penggunaan simbol*, memberi pesan secara langsung



Gambar 2.3 Masjid Azizi, Sumut
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

¹⁸ Ibid

4. *Arah terpusatkan* (fokus),
memberi kesan menyatukan
objek dengan manusia.



Gambar 2.4 Masjid Kairo
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

2.3.2. Ekspresi

Ekspresi yang dibicarakan di sini bukan merupakan pencerminan keadaan seseorang, tetapi merupakan, ekspresi dari suatu komponen semiotik yang aktif. Symbol-symbol dan tanda-tanda umumnya dinyatakan melalui ekspresi di mana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan symbol-symbol dan tanda-tanda tersebut. Ekspresi arsitektur adalah pernyataan mental dari suatu bentuk arsitektur yang umumnya menggunakan referensi dasar dari pengalaman seorang pengamat dari bentuk-bentuk arsitektur yang pernah dialaminya.¹⁹

Ekspresi dalam arsitektur, seperti bahasa dan bahasa identik dengan komunikasi, cara utama yang digunakan arsitek untuk berkomunikasi adalah secara visual dan bentuk.²⁰ Bangunan merupakan suatu bentuk komunikasi dan seperti bahasa memiliki kosakata dan sintaksis. Pengungkapan ekspresi dalam sebuah bangunan merupakan suatu bahasa arsitektural yaitu komunikasi secara tidak langsung diungkapkan oleh bangunan terhadap penggunanya.²¹

Ekspresi bangunan merupakan suatu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. ekspresi dapat diketahui dengan melihatnya sehingga diharapkan dapat berkomunikasi dengan melihatnya, dan pada akhirnya manusia. yang melihat dapat mengetahui bangunan tersebut

Wujud dari ekspresi adalah kesan yang ditimbulkan oleh obyek. Ekspresi dapat dicapai melalui:

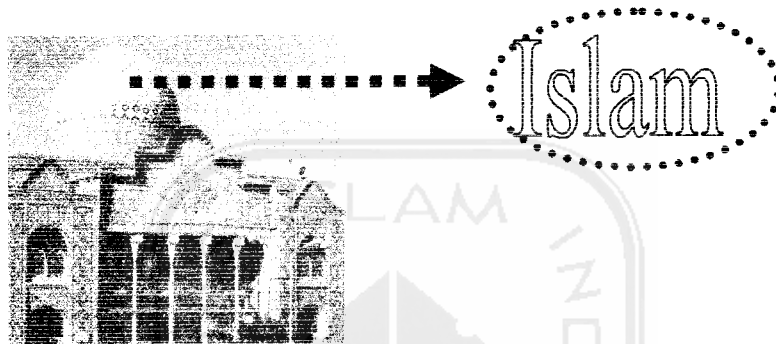
¹⁹ Suwondo Suttedjo, *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*, 1986, hal 42-43

²⁰ Frederik Jules, *Introduction of Arshitecture*, hal 323

²¹ Wiryono R, *Diktat Teori Arsitektur*

1. Simbol-simbol (Simbolisme)

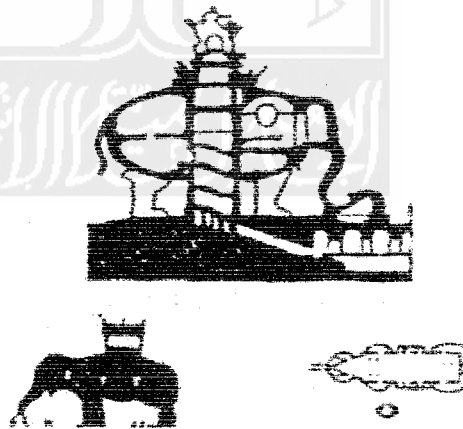
Symbol merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu obyek Huruf-huruf juga merupakan symbol, kata-kata juga merupakan symbol dari suatu arti, dan ilmu yang mempelajari symbol kata-kata disebut: Semantik. Akan tetapi sekarang, semantik bukan saja suatu jenis cara mengartikan suatu obyek berupa kata-kata akan tetapi juga merupakan suatu cara mengartikan bentuk-bentuk.²²



Gambar 2.5 Kubah menyimbolkan Islam
Sumber : Mangun Wijaya, Y.B., *Wastu Citra*

2. Copy dan Replika (Mimesis)

Copy merupakan penciptaan bentuk melalui peniruan dari hasil aslinya dan hasilnya merupakan replika.²³



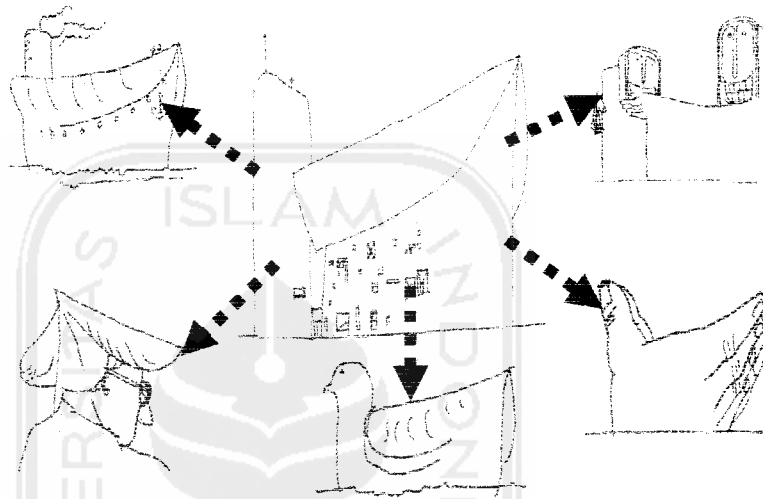
Gambar 2.6 Proses Mimesis bentuk Gajah pada suatu bangunan
Sumber : Antoniades, Anthony C., *Peotics of Architecture Theory of Design*, 1990

²² Suwondo Sutedjo, *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*, 1986, hal 42

²³ Ibid

3. Perbandingan (Metafora)

Melalui analogi yang memberi kiasan pada obyek sehingga dapat dimengerti sebagai bentuk analogi dari aslinya.²⁴ Proses mengartikan secara analogi dimanfaatkan Le-Corbusier pada karyanya Kapel di Ronchamp. Bangunan ini memberikan orang dugaan akan arti bentuk yang bermacam-macam apabila si pengamat mengelilingi bangunan ini.²⁵



Gambar 2.7 Notre Dame Du Haut Chapel, Ronchamp
Sumber : Sutedjo, Suwondo B., *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*

2.4. Ruang dan Sirkulasi

2.4.1. Bentuk dan Ukuran Ruang

1. Ruang Pertunjukan atau Teater

Bentuk-bentuk ruang pertunjukan juga mendukung dalam pengaturan kebisingan/akustik dalam ruang. Oleh karena itu, bentuk-bentuk ruang pertunjukan perlu perhatian. Berikut adalah bentuk-bentuk ruang pertunjukan berserta kelemahan dan kelebihanannya.²⁶

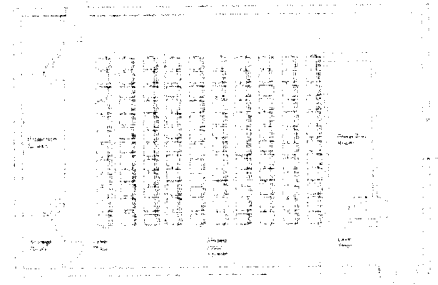
²⁴ Anthony Antoniades, *Peotics of Architecture Theory of Design*, 1990

²⁵ Ibid

²⁶ Leslie Doelle, *Akustik Lingkungan*, 1986

a. Denah Empat Persegi

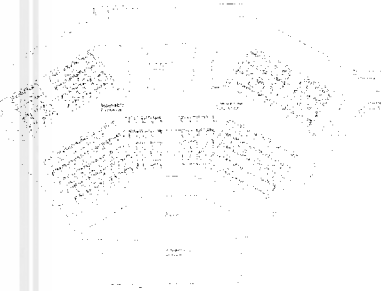
Bentuk denah ini merupakan bentuk denah yang masih digunakan dengan berhasil. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang musik



Gambar 2.8. Denah empat persegi
Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

b. Denah Bentuk Kipas

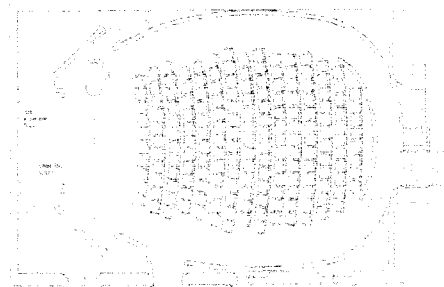
Denah Bentuk Kipas membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi, tetapi dinding belakang yang dilengkungkan cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi



Gambar 2.9. Denah bentuk kipas
Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

c. Denah Bentuk Tapal Kuda

Bentuk denah ini memiliki keistimewaan yaitu kotak-kotak yang berhubungan (*ring of boxes*) yang satu di atas yang lain. Walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi interior, kotak-kotak ini berperan secara efisien pada penyerapan bunyi.

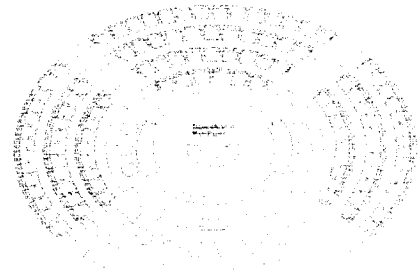


Gambar 2.10. Denah bentuk tapal kuda
Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

d. Bentuk Denah Melingkar

Bentuk Denah Melingkar yang biasanya dihubungkan dengan atap kubah yang sangat tinggi.

Tetapi bentuk ini harus dihindari karena dinding melengkung menghasilkan gema, pemantulan dan pemusatan bunyi



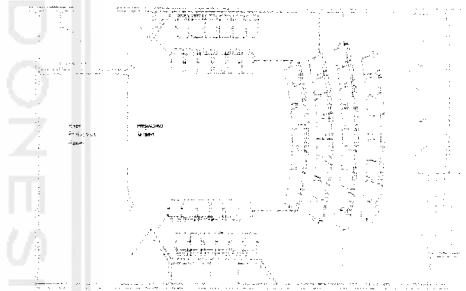
Gambar 2.11. Denah melingkar

Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

e. Bentuk Denah Tidak Teratur

Bentuk denah tak teratur membawa penonton sangat dekat

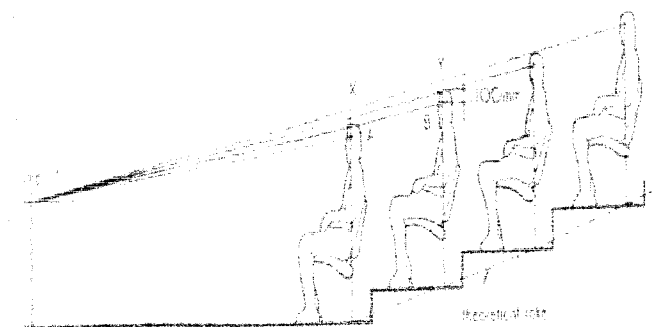
dengan sumber bunyi yang menjamin keakraban akustik dan ketegasan, karena permukaannya mudah menghasilkan pemantulan.

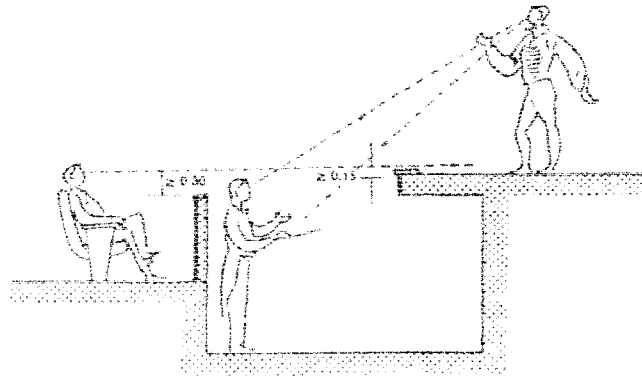


Gambar 2.12. Denah tidak teratur

Sumber : Joseph De Chiara dkk, *Time-saver Standards for Interior Design and Space Planning*, 1991

Dalam merancang ruang pertunjukan yang perlu diperhatikan selain masalah kenyamanan akustik juga kenyamanan visual. Kenyamanan visual ini menyangkut sudut pandang sehingga perlu diperhatikan jarak ideal yang dibutuhkan.





Gambar 2.13. Standar jarak pandang
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matrix Handbook Planning & Design Data*, 1981

2. Ruang Pameran

Dalam Merancang ruang pameran yang perlu diperhatikan adalah masalah sirkulasi di dalam ruangan. Alternatif penyusunan sirkulasi ruang pamer bagi pengunjung mulai dari entrance dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :²⁷

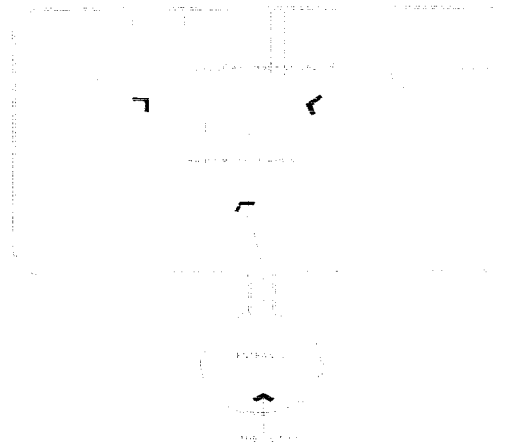
a. *Sequential Circulation* (Sirkulasi berurutan dan terarah)



Gambar 2.14. *Sequential Circulation*
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matrix Handbook Planning & Design Data*, 1981

²⁷ Patricia Tutt dan David Adler, *New Matrix Handbook Planning & Design Data*, 1981

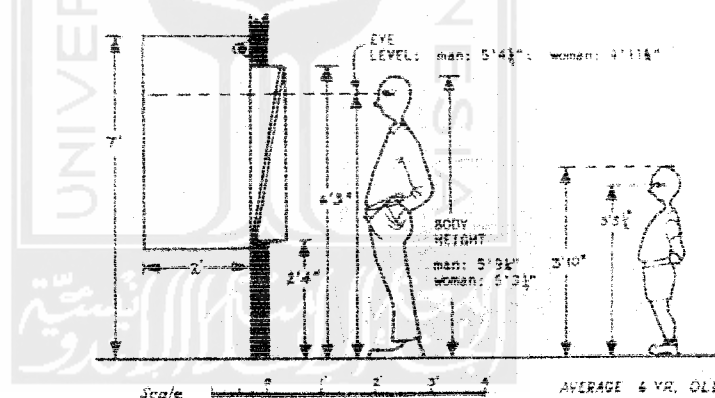
b. *Random Circulation* (Sirkulasi tidak teratur)



Gambar 2.15. Random Cirrculation

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

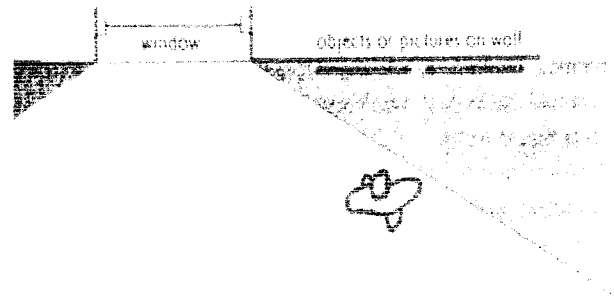
Selain sirkulasi, kenyamanan visual juga perlu mendapat perhatian dalam perencanaan ruang pameran karena menyangkut kepuasan bagi pengguna. Jarak ideal yang dianjurkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



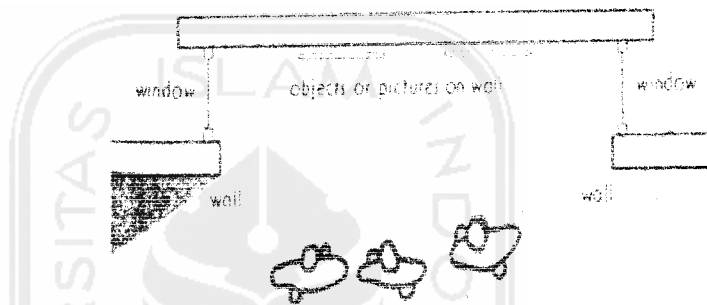
Gambar 2.16. Standar jarak pandang

Sumber : Joseph De Chiara dan John Callender, *Time-Saver standart for Building Type*, 1990

Selain jarak ideal masalah pencahayaan dan tata letak objek pameran juga berpengaruh dalam menciptakan kenyamanan bagi pengguna.



Gambar 2.17. Bukaan yang menonjol keluar memberi efek yang berbeda
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981



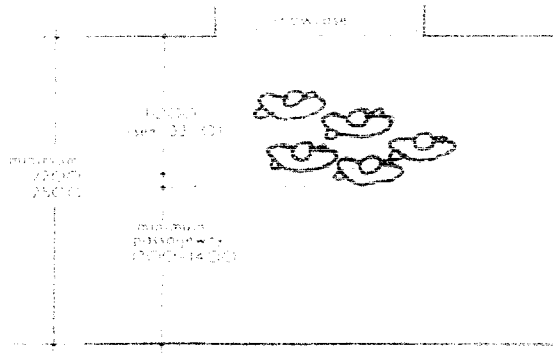
Gambar 2.18. Pencahayaan samping sebagai alternatif dari pencahayaan atas
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

a. Objek di dinding



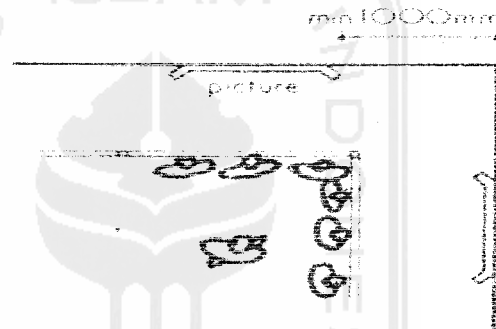
Gambar 2.19. Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek di dinding
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

b. Objek di dalam dinding



Gambar 2.20. Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek di dalam dinding
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

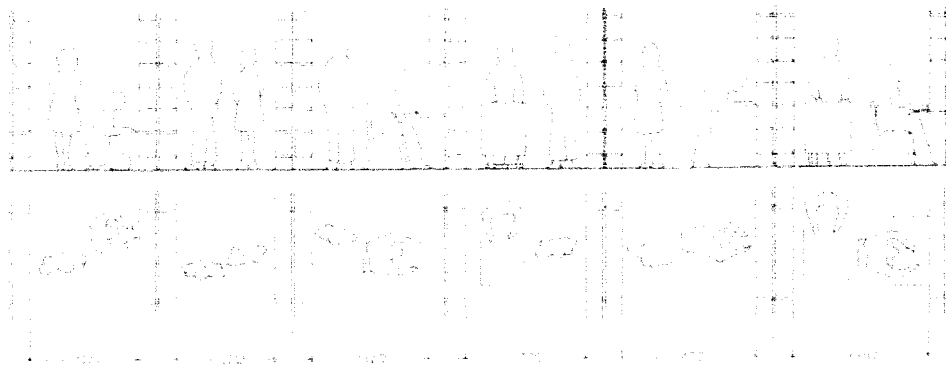
c. Objek di sudut Ruangan



Gambar 2.21. Jarak pandang dan sirkulasi untuk objek sudut ruangan
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Handbook Planning & Design Data*, 1981

3. Perpustakaan dan Ruang Dokumentasi

Standar-standar yang diperlukan dalam perencanaan ruang ini adalah :



Gambar 2.22. Dimensi Ruang peletakan buku dan dokumentasi
 Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Matric Hanbook Planning & Design Data*, 1981



Gambar 2.23. Sirkulasi Ruang baca

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Metric Handbook Planning & Design Data*, 1981

Adapun layout penataan perpustakaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

- a. Satu orang dengan ruang tertutup dan dua meja baca kapasitas satu orang disatukan.



Gambar 2.24. Dimensi ruang baca

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Metric Handbook Planning & Design Data*, 1981

- b. Rak buku dan area untuk mengambil buku serta meja baca.



Gambar 2.25. Dimensi ruang baca yang dilengkapi dengan rak buku

Sumber : Patricia Tutt dan David Adler, *New Metric Handbook Planning & Design Data*, 1981

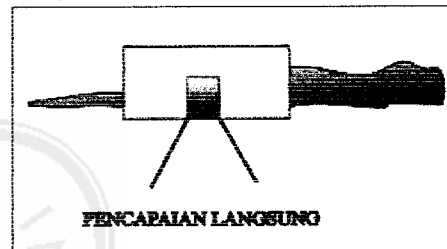
2.4.2. Sirkulasi

1. Pencapaian ke Bangunan²⁸

Pencapaian ke bangunan merupakan suatu tahap yang pertama sebelum memasuki sebuah Ruang dalam dari suatu bangunan dimana kita dipersiapkan untuk melihat, mengalami dan menggunakan ruang-ruang bangunan tersebut.

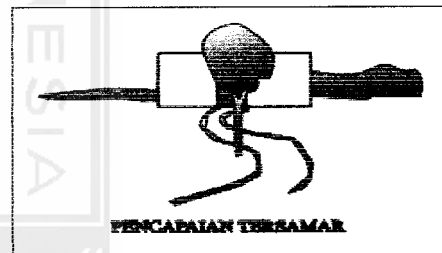
a. Pencapaian Langsung

Pencapaian yang mengarah langsung ke bangunan yang melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan. Pencapaian ini akan memperjelas entrance bangunan.



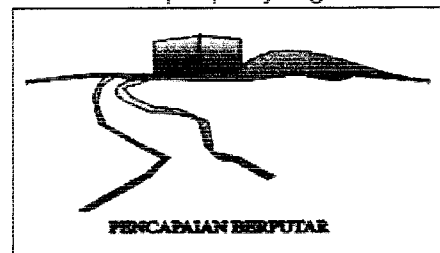
b. Pencapaian Tersamar

Pencapaian ini akan mempertinggi efek prespektif fasade. Jalur dapat diubah arahnya untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.



c. Pencapaian Berputar

Sebuah jalan memutar untuk memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan.

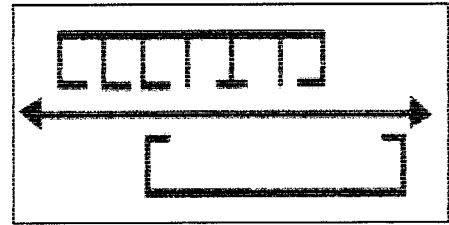


²⁸Francis D. K. Ching, *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunan*, 1994, hal 248

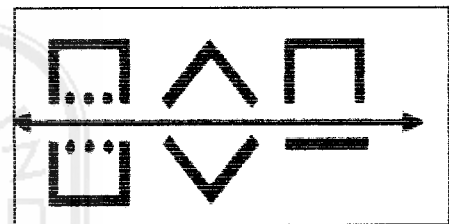
2. Hubungan Sirkulasi Dengan Ruang²⁹

Sirkulasi dengan ruang-ruang dihubungkan dengan :

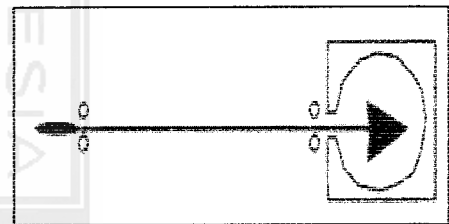
a Melewati ruang-ruang



b Menembus ruang-ruang



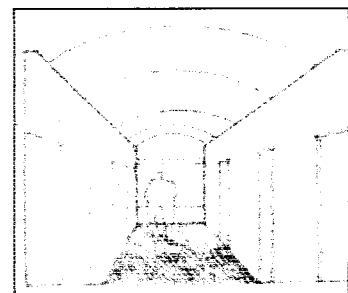
c Berakhir dalam ruang



3. Bentuk Ruang Sirkulasi³⁰

a Tertutup

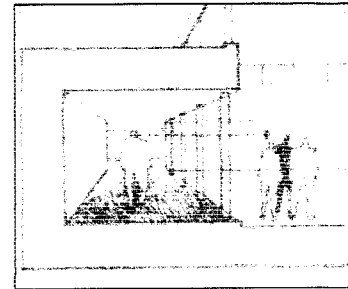
Membentuk koridor yang berkait dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.



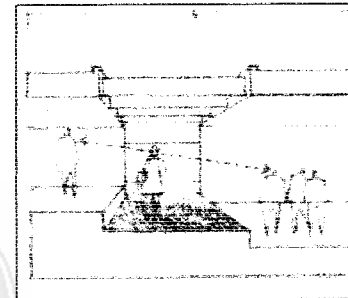
²⁹ Ibid, hal 282

³⁰ Ibid, hal 287

- b Terbuka pada Salah Satu Sisi
Bentuk ini akan memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.



- c Terbuka pada Kedua Sisinya
Bentuk ini akan menjadi perluasan fisik dari ruang yang di tembusnya.



2.5. Gambaran Umum Etnik Budaya di Kalimantan Barat³¹

Kalimantan Barat merupakan salah satu di antara lima pulau yang terbesar di Indonesia, dan sudah menjadi fenomena umum sebuah kepulauan yang besar mempunyai begitu banyak ras (suku - bangsa), sebagaimana hal daerah lain di Indonesia. Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari berbagai etnis. Secara garis besar etnis yang ada di Kalimantan Barat adalah Dayak (41 %), Melayu (39,57 %) dan etnis pendatang lainnya seperti Cina, Bugis, Minang, Jawa, Sunda, Madura, Arab dan lainnya (19,43 %).

TABEL 2.1

Komposisi Kelompok Etnik di Kalimantan Barat

Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
Dayak	1.323.510	41,00
Melayu	1.222.349	39,57
Lain-lain	627.219	19,43

Sumber : Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi

³¹Mahmud Akil, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi: Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat*, 1996

Sejarah Kalimantan Barat mencatat bahwa keragaman etnis diwilayah ini menimbulkan sejumlah konflik, terlepas dari persoalan konflik menunjuk bahwa fenomena multietnis selain dapat menjadi modal dasar, juga menjadi faktor yang mengancam pembangunan bangsa dan negara.

2.5.1. Budaya Dayak

Suku Dayak adalah penghuni asli pulau Kalimantan barat. Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara 2500 - 1500 SM (D.G.E. Hall, 1988 : 7-11). Van Heine Gildern yang melakukan studi tentang kebudayaan Kapak Persegi, menyimpulkan bahwa bangsa Austronesia bermigrasi dari daerah asalnya Yunan (Cina Selatan), Sungai Yang Tse Kiang, Mekhong dan Menan. Mereka masuk ke Indonesia melalui Malaysia Barat kemudian menyebar ke Sumatra, Jawa, Bali, dan sebagian ke Kalimantan (R. Sukarno, 1991 : 58). Mereka termasuk ras Mongolid (Braid Harrison, 1966:6).³²

Suku Dayak sangat heterogen, maka biasanya orang akan mengalami banyak kesulitan bila harus mengemukakan ciri-ciri umum budaya Dayak dalam upaya untuk melakukan suatu pemahaman. Walaupun demikian di antara keanekaragaman corak budaya Dayak itu, terdapat kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu misalnya adalah bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Melayu Polynesia, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem rumah panjang (King, 1978 : 1). Sedangkan F. Ukur menyimpulkan persamaan budaya Dayak secara umum yaitu ; rumah panjang, mandau dan sumpitan, tembikar, sistem kekerabatan dan seni tari.³³

Supaya tidak terjadi pembicaraan yang terlalu luas dalam pembahasan kebudayaan Dayak, dan kemungkinan adanya pertanyaan masyarakat Dayak apa yang akan digunakan sebagai obyek kajian. Maka, kesimpulan yang tepat adalah tidak mengidentifikasi satu atau

³² Ibid

³³ Ibid

dua suku Dayak yang ada, tetapi melihat budaya Dayak pada umumnya, dengan mempertimbangkan adanya persamaan yang amat mendasar di kalangan penduduk pulau Kalimantan terutama dalam hal ungkapan sistem nilai budaya pada wujud fisik budaya.

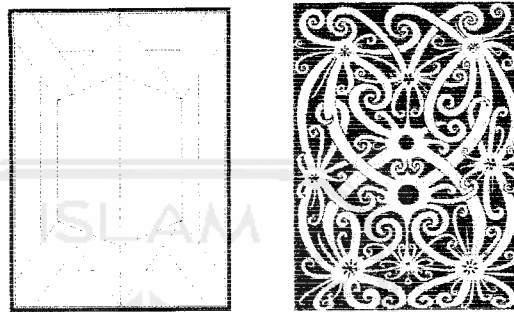
1. Religi dan Organisasi Sosial

Secara umum masyarakat Dayak dapat di golongan sebagai suatu masyarakat *tribe*. Dalam masyarakat semacam itu, pola-pola keagamaan umumnya dipengaruhi oleh *prinsip-prinsip penyesuaian diri terhadap lingkungan*. Masyarakat Dayak menggunakan mitologi (dongeng-dongeng suci/mite) sebagai penyampaian ideologi keagamaannya. Dan dipercayai, bila manusia Dayak bertingkah laku sesuai mitos nenek moyang mereka, maka hidupnya akan bahagia.

Pada umumnya sistem religi atau kepercayaan suku Dayak mempunyai persamaan yang cukup mendasar yaitu (mitos/mite) adanya tokoh-tokoh yang mewakili dunia atas/langit (dewa, orang suci, burung jelmaan tokoh dunia atas) dan dunia *bawah* serta terjadi dan perkawinan kosmis antara dunia atas dan bawah, lalu muncullah makhluk alam semesta. Mite menggambarkan unsur alam semesta sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait, bergantung. Langit (udara), bumi, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah bagian integral dan konstitutif dari alam semesta. Umumnya juga terdapat unsur air atau sungai memegang peranan penting. Hampir semua suku ada mite yang menempatkan air atau sungai sebagai unsur penentu dalam suatu peristiwa penciptaan, sehingga penghuni sungai mengambil kedudukan cukup penting.



Gambar 2.26 Hiasan Naga pada model rumah pemujaan
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur



Gambar 2.27 Bentuk Perisai dan Ornamen Dayak

2. Organisasi Kemasyarakatan

a. Sistem Kekerabatan

Secara umum masyarakat Dayak menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun wanita. Berdasarkan prinsip ini seseorang akan memasukkan hubungan yang ada hubungan dengan ayah dan ibunya kedalam kelompok kerabatnya.

Di dalam keluarga sistem atau prinsip kekerabatan ini mengharuskan orang tua untuk tidak membedakan perlakuannya baik laki-laki maupun perempuan. Setiap anak mempunyai hak yang sama atas segala harta ataupun fasilitas milik keluarga.

b. Tempat Tinggal

Rumah Panjang dalam masyarakat Dayak bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi lebih tepat sebagai pusat kebudayaan Dayak, karena di sana proses interaksi sosial,

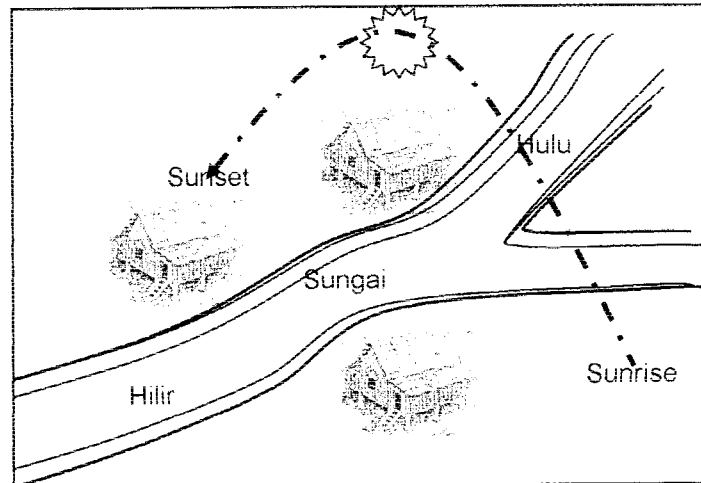
budaya, ekonomi dan agama. Bahkan lebih dari itu seluruh kegiatan hidup mereka berlangsung di sana.

Pengaturan tata ruang rumah panjang memberikan kemungkinan berkembangnya hubungan dari ikatan sosial secara psikologis di antara warga. Ruang yang terbuka pada beranda (teras) rumah panjang atau bilek (sebutan Dayak Kalimantan Barat) berderet memanjang membentuk lorong (koridor terbuka) sebagai cerminan komunikasi penghuni rumah panjang.

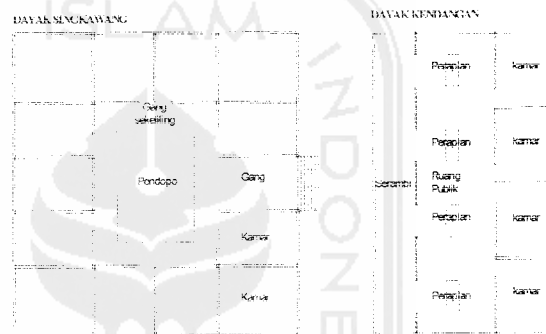
Rumah panjang umumnya berisikan 10-50 keluarga dan dapat merupakan satu-satunya bangunan (300 m) di desa yang mereka jadikan bermukim, selama 2-3 musim. Bentuk kampung Dayak dahulu merupakan kubu pertahanan dan didirikan di tepi sungai, karena sungai menjadi sumber lalu lintas dalam kehidupan mereka.

Tradisi upacara membangun mendirikan bangunan rumah panjang masyarakat Dayak selalu memperlihatkan atau mengungkapkan simbol-simbol interaksi manusia dalam serta sistem kepercayaan (pemujaan dewa dunia atas dan bawah). Ini dapat diketahui ketika mereka menggunakan simbol arah matahari dan sungai (gambar 2.29)

Denah rumah panjang biasanya terbagi 2 atau 3 bagian memanjang (gambar 2.30). Ruang atau serambi untuk berkumpul dan upacara, dan jejeran kamar untuk satu keluarga dengan dapur masing-masing. Di beberapa type rumah panjang, pada bagian belakang kamar-kamar ada tangga keluar rumah. Tinggi kolong rumah panjang (seperti rumah panggung) lebih kurang 4,5 meter dan difungsi sebagai tempat bermain atau ternak. Rumah panjang biasanya terdapat ukiran atau ornamen yang khas gaya Dayak (binatang dan tumbuhan sebagai inspirasi).



Gambar 2.28 Orientasi rumah panjang
Sumber : James J. Fox, Inside Austronesia House



Gambar 2.29 Denah Rumah Panjang
Sumber : Djauhari S, Kompedium Sejarah Arsitektur

c. Kesenian

Bagi masyarakat Dayak dalam menciptakan karya seni budaya (bangunan, kerajinan dan peralatan), religius karakter dunia atas dan dunia bawah, lingkungan hutan atau alam dengan beranekaragam binatang, tumbuhan dan lainnya) selalu digambarkan dalam kesenian mereka.

Rumah panjang selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat pendidikan seni tradisional yang bersifat nonformal. Pekerjaan seni tradisional menuntut kaum pria harus trampil dalam ngambaoh (pandai besi), menganyam dan mengukir sedangkan wanita dituntut lebih terampil menenun dan mengayam dengan yang halus.

Seni tari dan musik Dayak sebagai bagian kesenian budaya masyarakat Dayak mempunyai ciri-ciri khas masing dalam kelompok, namun ciri-ciri tersebut pada umumnya mempunyai persamaan yang mendasar, ini dapat di lihat dari alat atau atribut musik dan pakaian yang digunakan.



Gambar 2.30 Wanita Dayak sedang menenun dan hasil kerajinan anyaman



Gambar 2.31 Tarian Tradisional Dayak

2.5.2. Budaya Melayu

Ditinjau dari aspek sosial dan geografis, istilah Melayu tidak hanya terbatas pada mereka yang tinggal di Semenanjung Melayu saja, melainkan juga termasuk yang tinggal Nusantara Melayu, meliputi Semenanjung Melayu dan ribuan pulau yang kini menjadi Republik Indonesia dan Filipina. Akibat politik separatisme kolonial, rumpun Melayu terpecah belah dan membentuk daerah sumatra, Malaysia, Filipina. dan sebagainya.

Manakala Islamisasi menjadi faktor yang signifikan, dinasti-dinasti Hindu di Jawa tersingkir. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila kemudian kesultanan Melayu Pontianak didirikan oleh Sultan Melayu-Arab.

1. Religi dan Organisasi Sosial

Di Kalimantan Barat hampir semua orang Melayu beragama Islam. Meskipun kepercayaan kepada sesuatu hal atau benda masih terasa dalam masyarakat Melayu, karena mengingat sejarah nenek moyang orang Melayu (animisme dan Hindu). Dipahami nilai sosial dan budaya orang Melayu di Kalimantan Barat dipengaruhi sejarah kepercayaan nenek moyang dan sistem sosial budaya alam kerajaan-kerajaan zaman dahulu.

Manifestasi nilai-nilai agama tersebut dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, medis, dan bahkan dalam masalah percintaan sekalipun. Dapat dilihat seperti pada acara perkawinan (di mana dilaksanakan upacara-upacara seperti dengar pendapat, meminang, antar belanja dan sebagainya), awal perletakkan bangunan dan sebagainya.

2. Organisasi Kemasyarakatan

Menurut para ahli sosial, sekurang-kurang ada empat dasar pengelompokan sosial dalam masyarakat, yaitu : (a) Keluarga, (b) Daerah atau Geografi, (c) Latar belakang etnis, (d) kepentingan bersama. Untuk Kalimantan Barat, struktur yang berkembang dalam suku atau bangsa Melayu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu keluarga dan geografi, ini teridentifikasi dari adanya Melayu Sambas (kabupaten Sambas), Melayu Pontianak (Kotamadya dan Kab Pontianak) dan sebagainya. Namun dalam perbedaan tadi, pengaruh hanya pada dialektiknya saja (bahasa).

3. Kesenian

Dalam wujud sosial perilaku dan keseharian masyarakat Melayu merupakan sintesa antara tradisi leluhur dengan syariat Islam serta alam sekitar. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, bagi masyarakat Melayu kesenian tidak akan lepas pengaruh dari sintesa tadi.

Kesenian Melayu meliputi seni tari, sastra (cerita rakyat), memasak, puisi dan prosa. Khususnya Melayu di Kalimantan Barat kesenian yang dominan adalah seni tari dan memasak.

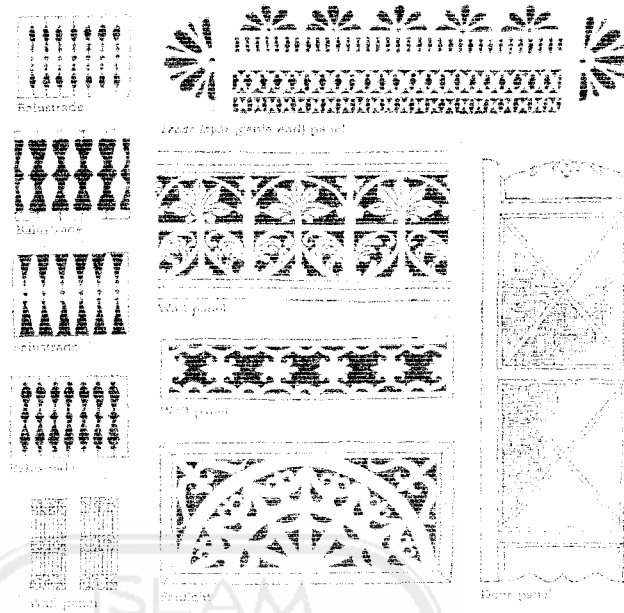
Bangunan tempat tinggal tidak berbeda jauh dengan bangunan tradisional lainnya, penggunaan ornamen dan penyesuaian dengan alam sekitar (Nilai seni leluhur, Islam dan unsur alam), Namun yang berbeda hanya bentuk yang bermacam. (dipengaruhi oleh kelompok yang terpisah secara geografis), ada bangunan Melayu Pontianak, Sambas dan lainnya. Perbedaan tersebut begitu besar karena hanya pada bentuk. Dalam karya bangunan, sistem masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan bangunan, karakter Melayu yang selalu terbuka dengan dunia luar diekspresikan pada bangunan.



Gambar 2.32 Bentuk Rumah Melayu
Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House



Gambar 2.33 Denah rumah Melayu
Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House



Gambar 2.34 Ornamen-ornamen Melayu
Sumber : Lim Lee Yuan, The Malay House

2.6. Tinjauan Beberapa Pusat Kebudayaan sebagai Pemanding

2.6.1. Studi Kasus dalam Negeri

A. Erasmus Huis, Jakarta (Pusat Kebudayaan Belanda)

1. Sejarah singkat

Didirikan pada tahun 1970 dan dibuka oleh Pangeran Bernhard. Sejak berdirinya Erasmus Huis menggelar ceramah, film, diskusi, pameran dan konser yang menampilkan wakil budaya terkemuka dari Belanda dan Indonesia. Pada lingkungannya yang baru program institute ini mendapat bentuk baru dalam kerjasama yang erat dengan sekolah musik, lembaga pendidikan kesenian, museum, galeri dan lembaga kebudayaan lainnya.



Gambar.2.35 Gedung Erasmus Huis, Jakarta
Sumber : www.Erasmushuis.or.id

2. Visi dan Misi Organisasi :

Untuk mempromosikan kebudayaan Belanda di Indonesia, menstimulir pertukaran kebudayaan antara Belanda dan Indonesia, meningkatkan hubungan baik antara dua Negara dan kerjasama antara Belanda dan Indonesia.

3. Kegiatan

Mengadakan beraneka ragam kebudayaan dan kesenian seperti pemutaran film, pameran seni rupa, seni pertunjukkan, teater, konser musik, pertemuan diskusi, juga di bidang pendidikan, dengan menyelenggarakan kursus bahasa.

4. Jumlah staff, komposisi pegawai

Karyawan lokal dan staff berjumlah 10 orang, yang terdiri dari teknisi, sound sistem operator, pustakawan, asisiten pustakawan, bagian keuangan dan sekretaris.

5. Fasilitas Fisik

a) Auditorium

Auditorium Erasmus Huis terletak di lantai dua, mampu menampung 320 orang pengunjung, dengan luas lantai 350 m² dan akustik dan yang sangat baik sekarang dikenal sebagai pusat musik Eropa di Jakarta. Setiap tahun sejumlah besar konser diadakan di sini yang menampilkan musisi Belanda dan Indonesia. Banyak diantara konser ini digabungkan dengan lokakarya dan pelatihan musisi dan mahasiswa musik di Indonesia. Di auditorium ini juga diselenggarakan pemutaran film.

b) Ruang Pameran

Ruangan besar Erasmus Huis yang luasnya 200 m² dipakai untuk pameran. Setiap tahun menggelar sepuluh pameran, yang bertema budaya atau budaya-sejarah.

c) Perpustakaan

Kapasitas perpustakaan terdiri dari 20.000 judul, koran dan majalah. Selain bacaan dan sastra Belanda di sini juga dapat ditemukan banyak buku tentang sejarah Indonesia dan mengenai kesenian dan arsitektur Belanda dan Indonesia.



d) Perpustakaan musik

Kapasitas terdiri dari hampir 600 CD dengan musik Belanda yang banyak terkait dengan konser-konser yang diadakan di Erasmus Huis.

e) Internet

Fasilitas internet berada di ruang perpustakaan. Di sana pengunjung bisa melihat video dan DVD yang menyajikan informasi umum tentang negeri Belanda.

B. Jawaharlal Nehru Indian Cultural Center, Jakarta (Pusat Kebudayaan India)

1. Sejarah singkat

Jawaharlal Nehru Indian Cultural Center Indonesia didirikan pada bulan Juni 1989 di Jakarta. Fasilitas awal yang ada pada saat itu adalah perpustakaan, ruang tari, ruang alat musik tradisional, ruang yoga serta ruang staf, sejak berdirinya JNICC berada di bawah kementerian Luar Negeri India, dengan dukungan *financial* sepenuhnya dari pemerintah.



Gambar 2.36. Gedung Pusat Kebudayaan India, Jakarta
Sumber : www.Oeijakarta.or.id/jnicc.html

2. Visi dan misi organisasi

Memperkenalkan kebudayaan India yang kaya di Indonesia dan mempererat hubungan kerjasama serta meningkatkan saling pemahaman antara kedua negara mengingat terdapat hubungan serta ikatan dan kemiripan budaya antara India dan Indonesia.

3. Kegiatan

JNICC mengadakan berbagai kegiatan budaya khas India, seperti kursus tari *kathak*, kursus musik *tabla* dan kursus yoga bagi masyarakat Indonesia maupun asing. Pihak JNICC juga mengundang seniman/seniwati dari India untuk mengadakan pertunjukkan kesenian di Indonesia, seperti kelompok tari dan musik

4. Jumlah staff

Karyawan lokal dan staff tetap berjumlah tujuh orang termasuk direktur yang berasal dari India.

5. Fasilitas Fisik

a) Lobby

Di lobby depan terdapat meja resepsionis

b) Ruang Tari

Ruang tari terletak di lantai dua, yang dilengkapi dengan alat musik tradisional untuk pengiring tarian.

c) Ruang Musik

Ruang musik terletak di lantai dua, dilengkapi dengan seperangkat alat musik tradisioanal

d) Perpustakaan dan ruang baca

Perpustakaan JNICC menyediakan koleksi 13.000 judul buku yang terdiri dari 10.000 judul dalam bahasa Inggris dan 3000 judul dalam bahasa Hindi.

e) Ruang Staff

f) Ruang Rapat

C. Studi Banding Beberapa Fasilitas Kebudayaan lainnya³⁴

Tabel 2.2 Program Pembandingan Fasilitas Kebudayaan

	Taman Ismail Marzuki	Gedung Kesenian Jakarta	Galeri Seni Depdikbud	Art Center Denpasar	Taman Budaya Jawa Tengah
Pengelola	Dinas Kebudayaan Pemda DKI	Dinas Kebudayaan Pemda DKI	Dirjen Kebudayaan	Kanwil Depdikbud Prop. Bali	Kanwil Depdikbud Prop. Jateng
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> Teater tertutup Procenium dengan balkon dan backstage Teater Tertutup berupa Arena Teater terbuka dengan panggung beratap Wisma kesenian Perpustakaan Kantin, Senepleks, Pianetorium 	<ul style="list-style-type: none"> Teater tertutup dengan balkon. Kapasitas 420 Seats, backstage luas dengan bengkel kerja dekorasi Galeri samping untuk pameran koleksi tetap dan ruang tunggu pertunjukan. 	<ul style="list-style-type: none"> Galeri Seni dengan jendela tertutup oleh panil permanen. 	<ul style="list-style-type: none"> Panggung tertutup berupa arena, kapasitas 1200 seats, dekorasi permanen, dan backstage kecil Panggung Terbuka berupa arena, Kapasitas 5000 seats, backstage disamping stage Panggung Terbuka kecil berupa arena dengan kapasitas 200 seats] Museum seni untuk koleksi tetap (2000 m²) Galeri Seni Wantilan Teater dengan stage arena tanpa dinding kapasitas 500 seats Perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> Pendopo terbuka (2000 m²) Teater arena Dua galeri seni
Frekuensi rata-rata		10 kali pentas /bulan	2 kali pameran /bulan	<ul style="list-style-type: none"> 12 kali pentas /bulan (biro perjalanan) 4 kali pentas /bulan (Depdikbud) 2 kali pameran /bulan 	

2.6.2. Studi Kasus Luar Negeri

A. Cultural Centre of Leopoldville Belgia³⁵

Cultural Centre of Leopoldville, Belgia adalah merupakan wadah fasilitas pusat kebudayaan Belgia, yang dalam penampilan bangunan mengungkapkan pendekatan pada suku bangsa Tongaloo dan Glen Oaks, suku bangsa ini merupakan bagian bangsa asli Belgia, yaitu

³⁴ Taman Budaya Yogyakarta

³⁵ Brikets Gunnar and Associated, G.A. Architect 2, 1982

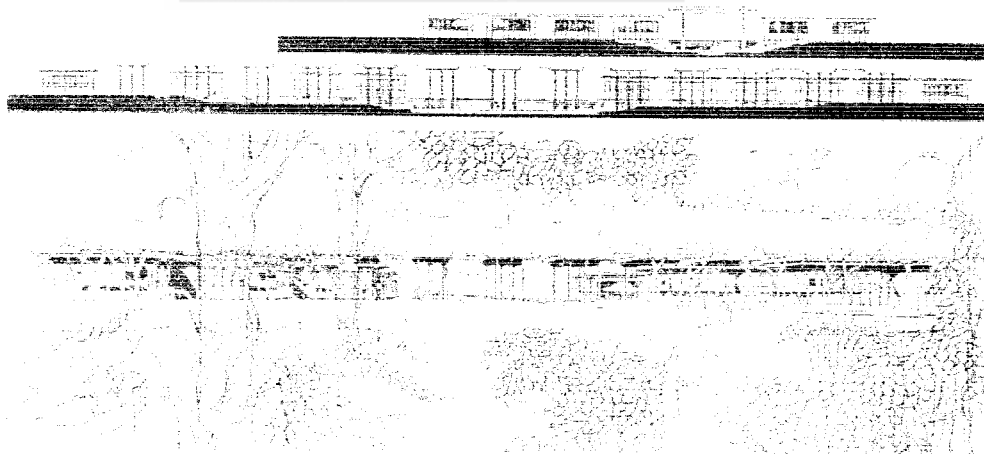
Congo, dengan merefleksikan dan menggambarkan pengembangan serta fleksibilitas pada perkembangan di masa-masa yang akan datang, yang dapat mewakili bentuk fungsi pencerminan identitas bangsa asli Belgia Congo.

Adapun bentuk wujud wadah fisik bangunan, adalah dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Penempatan bangunan ditempatkan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru.
2. Mengikuti keinginan rencana kota dan tautan urban dengan cara mengikuti pola jalan dan membiarkan jaringan jalan tetap ada dengan jalan membuat bangunan di atasnya.
3. Menampilkan dan mewujudkan bentuk bangunan linier lurus dan lebar, sebagai perlambangan dan menggambarkan mengikuti budaya di masa depan.
4. Memanfaatkan pencahayaan alami melalui tirai-tirai penutup atap.

Sedangkan fungsi bangunan ini, dalam pewardahan dan peruangan diperuntukkan sebagai berikut:

1. Museum unsur-unsur budaya
2. Art Galleri
3. Kantor pengelolaan
4. Bangunan parlemen
5. Fasilitas-fasilitas pendukung yang lainnya



Gambar 2.37. Cultural Centre of Leopoldville
Sumber : Gunnar, Brikets and Associated, G.A. Architect 2

B. Wolfsburg Cultural Centre, Jerman Barat³⁶

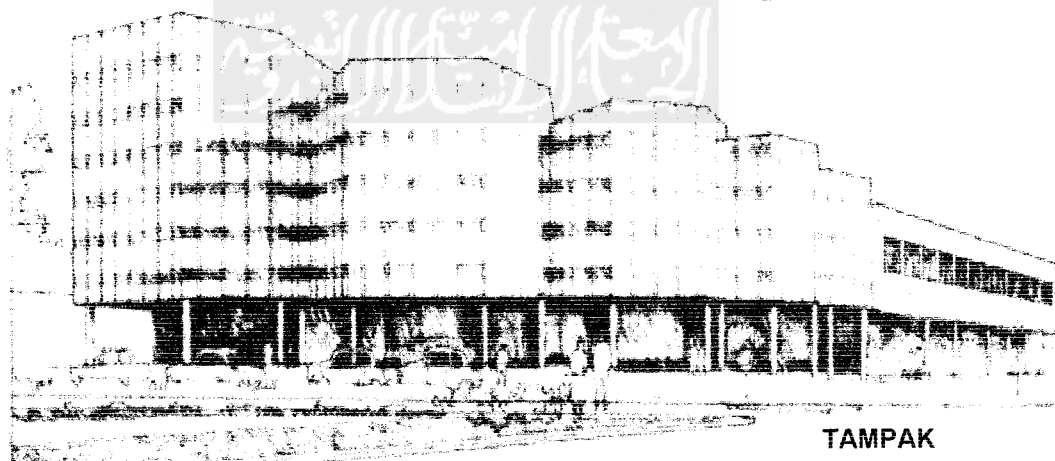
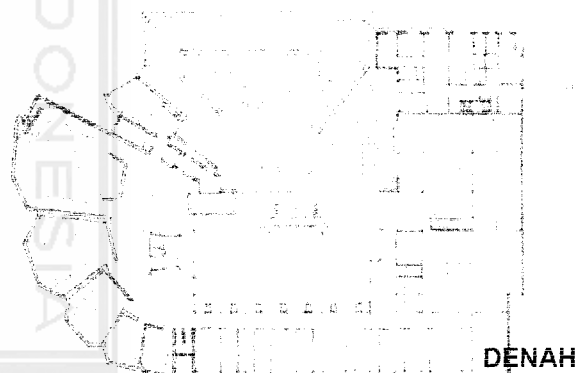
Menggambarkan suku bangsa asli Jerman yaitu Greek agora dengan membuat privacy bangunan. Akan tetapi tetap memperhatikan penempatan yang tepat dan sesuai dengan rencana ruang kota.

Adapun bentuk wujud wadah fisik bangunan, adalah dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bangunan terbentuk oleh konstruksi yang metaphoric.
2. Penyatuan dari garis-garis yang tegas.
3. Menggunakan arah masuk pada bagian arcade.
4. Pembentukan ruang yang disusun sedemikian rupa. Sehingga menghasilkan susunan ruang yang memiliki kesatuan yang menyeluruh.

Sedangkan fungsi bangunan ini, dalam pewardahan dan peruangan diperuntukkan sebagai berikut:

1. R. Perpustakaan
2. R. Hobby
3. R. Club
4. R. Pertemuan
5. R. Umum
6. R. Serba Guna / berupa atap teras.



Gambar 2.38. Denah dan Tampak Wolfsburg Cultural Centre
Sumber : *Architectural Monograph 4*

³⁶ *Architectural Monograph 4, 1978*

2.6.3. Kesimpulan Beberapa Pusat Kebudayaan

Pengertian pusat kebudayaan secara umum merupakan suatu wadah atau tempat kedudukan yang menampung aktifitas kegiatan budaya baik cara berfikir, karya dan hasil karya sesuai unsur budaya yang disajikan seperti kegiatan budaya ataupun pagelaran material kebudayaan, tetapi pada umumnya yang ditampilkan adalah unsur budaya (seni budaya).

Sebuah pusat kebudayaan akan menggambarkan fleksibilitas perkembangan budaya dimasa depan. Fungsi sebagai bentuk yang merupakan pencerminan pengawasan kepada budaya bangsa dan suku bangsa.

1. Bentuk penampilan bangunan
 - a. Bangunan memiliki unit yang menyatukan keseluruhan ruang.
 - b. Konsepsi
 - i. Mempersiapkan budaya masa depan dalam sebuah garis tegas.
 - ii. Tanggapan terhadap lingkungan adalah menyesuaikan/kontras.
 - iii. Menciptakan bentuk khas, sesuai konsepsi perancang.
2. Peruntukan Bangunan
Pada umumnya bangunan menyatakan kegiatan dalam bentuk:
 - a. R. Belajar/Pengkajian
 - b. Gallery
 - c. Perpustakaan:
 - i. Buku
 - ii. Musik
 - iii. Multimedia
 - d. Teater
 - e. Kantor
 - f. Ruang seminar